

Dalam Setiap Ambisi

Haryo Tejo Bawono²

Judul : *The Promised Land* (Original: *Bastarden*)
Tahun : 2024
Sutradara : Nikolaj Arcel
Penulis Naskah : Nikolaj Arcel, Anders Thomas Jensen, Ida Jessen
Pemain : Mads Mikkelsen, Amanda Collin, Simon Bennebjerg, Melina Hagberg, Kristine Kujath Thorp, Gustav Lindh, Morten Hee Andersen
Genre : Sejarah, Roman, Drama

Kebanyakan film bisa dinikmati dalam berbagai bentuk ukuran layar. Hanya sedikit film yang 'harus' ditonton pada layar yang lebar. Film ini termasuk yang sedikit itu. Dengan teknik pengambilan gambar yang cenderung lebar, tracking shoot, dan close up, film ini mengajak para penontonnya untuk lebih intim masuk ke dalam keluasan dan kompleksitas kehidupan manusia. Setelah di sepanjang film disuguhkan dengan akting yang memukau, dialog-dialog yang sesuai takaran, dan mise-en-scene yang sempurna, penonton diajak untuk bertanya pada diri sendiri tentang hal-hal apa yang sesungguhnya bernilai dalam kehidupan. Itu seperti di dalam mimpi, selalu ada suara yang membangunkan. Dalam setiap janji, senantiasa ada kemungkinan tidak terjadi. Dalam setiap ambisi, selalu ada celah bagi hati yang menjerit. Dan ketika menutup celah itu, manusia berhenti menjadi manusiawi.

Film ini mulai dengan lambat. Tokoh utama, Ludvig Kahlen (Mads Mikkelsen), diperkenalkan dengan *close up* sebagai seorang veteran yang hendak mengadu nasib. Kahlen bersedia menjawab tantangan Raja Denmark Frederik V (1723 – 1766) untuk menggarap sebuah padang tandus dan liar. Upahnya bukan hanya harta, tetapi juga status sosial sebagai seorang baron. Ia berangkat dengan semangat dan ambisi yang tampak di wajahnya. Dalam perjalanan waktu, yang dijumpainya bukan hanya tanah yang keras dan tandus, tetapi juga orang-orang yang keras dan kejam. Tentu saja ada kisah kasih tak terduga yang menyelip masuk ke dalam alur hidup personal Kahlen yang mengejar ambisi. Film makin lama berjalan lebih cepat dan memuncak pada sesuatu yang gelap. Fase akhir film ini ditandai oleh *close up* wajah Kahlen tanpa kehadiran binar ambisi di

² Email: htbcross@gmail.com.

mata, tetapi raut muka yang mulai mengerti bahwa dalam kehidupan, hati nurani seharusnya lebih diberi ruang. Ulasan film ini tidak akan berbicara tentang aspek-aspek sinematik sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para kritikus film.

Film dengan latar belakang Abad ke-18 ini sebenarnya menggunakan formula narasi mirip film-film Hollywood yang mudah diterka. Bobot film ini terletak dalam karakter, dialog, dan pengambilan gambar yang memukau. Dengan teknik yang demikian, para penonton bisa dengan mudah tergiring ke dalam kesadaran bahwa tidak terlalu banyak yang berubah dalam kehidupan manusia setelah sekian abad berlalu. Cara berpikir, bertindak, dan berelasi manusia kini ketika berurusan dengan status, ambisi, dan prestasi tidak banyak berubah dengan apa yang terjadi pada zaman dahulu. Bedanya, bila dahulu ambisi diarahkan pada padang tandus dan medali kecil di dada, saat ini lebih ke arah lapangan pekerjaan dan lembaran gelar. Sayangnya, kondisi semacam ini sering dianggap sebagai satu-satunya cara untuk meraih mimpi. Kondisi ini adalah apa yang saat ini diberi label ‘meritokrasi’.

Kahlen adalah tipikal manusia yang percaya pada meritokrasi, bahwa usaha dan kerja keras akan membuahkan hasil yang setimpal dan berujung pada sebuah masyarakat yang adil dan dunia yang damai. Ia percaya bahwa ketika berangkat ke tanah terjanji itu, dengan segala pengetahuan tentang kentang dan semangat kerja yang membabi buta, semesta akan bekerja sebagaimana semestinya. Dan memang itulah yang terjadi. Ia meraih keberhasilan dan haknya, kendati untuk sampai ke situ harga yang dibayarkan terlalu mahal. Dia harus merelakan cinta yang mulai tumbuh kepada bekas budak, Ann Barbara, dan harus membuang anak gipsi yang mulai disayangnya, Anmai Mus.

“Meritokrasi adalah sebuah mitos yang penuh jebakan”, begitu kata Daniel Markovits dalam buku *bestseller*-nya, *The Meritocracy Trap: How America's Foundational Myth Feeds Inequality, Dismantles the Middle Class, and Devours the Elite*. Markovits menunjukkan bahwa meritokrasi adalah sebuah mitos tentang sistem yang adil. Faktanya, meritokrasi secara inheren melahirkan inekualitas radikal dan justru menghambat mobilitas sosial pada semua levelnya. Film *Bastarden* dan buku *The Meritocracy Trap* ini hendak membangunkan orang dari mimpi indah tentang dunia yang memiliki sistem adil bahwa segala hasil yang diperoleh semata-mata karena usaha dan talenta individual. Kenyataannya ada jurang yang sangat

lebar antara “usaha dan talenta yang membuahkan hasil” dan “keadilan sosial dan kebahagiaan”. Adalah sebuah fakta bahwa keterampilan yang mumpuni dan kerja keras tak kenal waktu akan membawa hasil personal yang luar biasa, namun bukan berarti bahwa semua hal itu akan membawa kesetaraan dan keadilan komunal.

Semangat meritokrasi yang saat ini digaungkan para pemegang kekuasaan dalam arti tertentu bahkan nyaris menghentikan mobilitas sosial karena dampaknya bukan hanya pada kelas bawah dan menengah, tetapi juga pada kelas atas. Markovits menunjukkan bagaimana setiap kelas merasa bahwa persaingan bukan hanya antarkelas, tetapi juga di dalam kelas itu sendiri. Film ini menggambarkan bahwa bahkan di antara kaum gipsi sendiri terjadi persaingan yang mematikan. Di tingkat atas, persaingan jauh lebih keji. Dalam situasi sosial kemasyarakatan yang nyata sekarang ini, mobilitas sosial terhenti sebab “para pencari kerja merasa kesulitan mendapatkan pekerjaan karena insentif yang kurang memadai; sedangkan para pengusaha kesulitan untuk mencari pekerja karena loyalitas telah menjadi barang yang langka.” Dalam semangat meritokrasi, semua pihak merasa berhak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan.

Senada dengan itu semua, Michael Sandel dalam *The Tyranny of Merit: What's Become of the Common Good?* melukiskan bahwa mimpi meritokrasi ini bukan hanya menghadirkan *entitlement* demikian, tetapi juga serentak rasa terhina (bagi mereka yang kurang beruntung) dan lingkungan sosial yang toksik. Seakan-akan semua yang diperoleh orang adalah semata-mata hasil kerja kerasnya, padahal bukan hanya lingkungan yang ikut membantu tercapainya, tetapi juga setiap orang yang memiliki privilese. Artinya, setiap orang tidak berangkat dari garis mula yang sama. Sandel menggambarkan bahwa di ujung meritokrasi, orang akan kehilangan empatinya. Meritokrasi berujung pada individualisme, ketika orang mulai teralienasi dari lingkungan sekitarnya. Kesepian yang dirasakan Kahlen di akhir film ini menggambarkan dengan sangat kuat keterasingan tersebut. Ia bukan hanya merasa asing dari orang-orang yang pernah singgah dalam kehidupannya, tetapi juga terasing dari mimpi-mimpinya.

Tampaknya kini orang mulai berani mempertanyakan ulang apa yang dianggap bernilai dalam kehidupan. Film ini adalah sebuah awal yang baik untuk menjawab pertanyaan semacam itu. Pada akhirnya, orang akan belajar apa arti “menjadi cukup” ketimbang “menjadi yang terbaik”.